

**ANALISIS TINDAKAN KEDISIPLINAN TERHADAP SISWA
(STUDI KASUS SISWA MA ALMUTTAQIN ENDE-FLORES-NTT)**

Jumilah Gago

Pendidikan Biologi Universitas Flores

Jumilahgago71@gmail .com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Tindakan sekolah dalam penerapan kedisiplinan di MA Almuttaqin Ende-Flores-NTT. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif sedangkan metode yang digunakan deskriptif melalui tehnik observasi wawancara. Keabsahan data digunakan tehnik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukan bahwa sikap guru dalam melakukan kedisiplinan kepada siswa telah menerapkan kebiasaan kedisiplinan pada semua warga sekolah. Namun dalam proses pelaksanaan di temukan adanya Tindakan kekerasan dalam mendisiplinkan siswa yang bermasalah. Tindakan sekolah dalam penerapan kedisiplinan menunjukan bahwa sekolah telah tegas mendisiplinkan siswa menggunakan kekerasan, sekolah menyetujui Tindakan ini terjadi karena telah disetujui oleh semua warga sekolah termasuk orang tua siswa. Dampak dari kedisiplinan menggunakan kekerasan di sekolah menunjukan bahwa adanya dampak positif, ini dibuktikan banyak siswa memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kata Kunci: Tindakan Sekolah, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan tujuan yang akan di capai. Menurut John Stuart Mill (filsosof inggris 1806-

1873 M), menjabarkan bahwa Pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal mempunyai visi yang mulia melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif, untuk mengembangkan potensi-potensi siswa dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional (Messa, 2012). Sekolah membuat peraturan tata tertib yang mesti dan harus dipatuhi oleh seluruh siswa, termasuk peraturan atau tata tertib untuk siswa, yang mana nantinya inilah menjadi pengontrol dan pembentuk karakter pada siswa. Setiap siswa harus memiliki kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD No.20 tahun 2002 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : berdasarkan tujuan Pendidikan nasional, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Disiplin merupakan bagian dari salah satu aturan sekolah. Warga sekolah diuntut untuk menaati disiplin, agar mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab. Selain itu, Penerapan disiplin di sekolah akan membantu warga sekolah terutama siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang mantang serta berperilaku dengan aturan sekolah. Dengan disiplin siswa akan berperilaku positif serta dapat meningkatkan prestasi belajar (Angelia,2013).

Pelaksanaan aturan yang berlaku di sekolah berupa disiplin terhadap siswa yaitu : disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Merupakan hal yang mesti dilakukan oleh penghuni sekolah baik guru ataupun siswa, (Julia, Daharnis & Mursid, 2013). Guru memainkan peranan yang penting dan strategi, metode, dan Teknik pembelajaran yang efektif untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai arah yang diinginkan (Nugraheni, 2013). Guru menjadi pusat pembentukan karakter di sekolah.

Sekolah membuat peraturan tata tertib yang mesti dan harus dipatuhi oleh seluruh siswa, termasuk peraturan atau tata tertib untuk siswa, yang mana nantinya inilah menjadi pengontrol dan pembentuk karakter pada siswa. Setiap siswa harus memiliki kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Fredric Jones (2001) meneliti tentang manajemen kelas yang efektif, menyebutkan pengajaran hanya bisa berlangsung dengan maksimal jika kelas dikontrol dengan baik, sebaliknya guru yang tidak bisa mengontrol akan kehilangan 50% jam mengajarnya. Lebih lanjut Jones (2001) menyatakan jika setiap sekolah memiliki cara yang berbeda untuk memberikan hukuman kepada siswanya agar menjadi lebih baik lagi. Dan hukuman yang diberikan juga dipastikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Observasi awal yang dilakukan di sekolah MAS Almuttaqin, karena merupakan salah satu sekolah islam yang ada di kecamatan wolowaru. Namun demikian masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi tata tertib yang ada (Duriyani, 2014). Padahal sekolah telah membuat hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sehingga membuat para guru untuk memberikan metode hukuman untuk membuat siswa tersebut agar lebih disiplin. Tetapi masih saja ada yang tetap mengulangi kesalahannya. Sehingga membuat guru dan sekolah lebih bekerja keras lagi agar dapat membentuk perilaku disiplin pada siswanya.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende tepatnya di MAS Almuttaqin.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan tindakan disiplin yang dilakukan guru melalui metode hukuman. Bagaimana sikap guru dalam melakukan kedisiplinan terhadap siswa-siswi di sekolah?, dan bagaimana Tindakan sekolah dalam penerapan kedisiplinan di sekolah, dan Solusi mengatasi Tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan. Instrumen dalam penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap reduksi data, tahap pengajian data, tahap penerikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yaitu dengan pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, guru BK, dan siswa yang pernah dihukum. Kemudian sumber data sekunder, Data sekunder dimanfaatkan sebagai data pelengkap atau pendukung data primer yang berhubungan dengan keperluan penelitian. Data sekunder juga disebut sebagai data penunjang. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sikap Guru Dalam Melakukan Kedisiplinan terhadap Siswa

Disiplin adalah sikap patuh pada peraturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung karena disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Arsaf, 2016). Dari hasil wawancara dengan informan kepala sekolah, mendapati penerapan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa dan guru. Namun dalam proses pelaksanaan penerapan kedisiplinan telah terjadi tindakan kekerasan terhadap siswa. Di temukan dalam proses pelaksanaan adanya tindakan

kekerasan yang terjadi. Guru melakukan Tindakan Kekerasan terhadap siswa yang sering mengulang pelanggaran peraturan sekolah. Tindakan dilakukan dengan tujuan agar adanya efek jerah pada siswa-siswi di MA Almuttqin. Ada beberapa perilaku negatif siswa, antara lain sering terlambat ke sekolah, sering membolos dan tidak masuk tanpa alasan, yang menjadi penyebab mengapa siswa bisa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada. Pertama faktor Internal berasal dari pribadi sendiri atau perilaku serta karakter yang dimiliki siswa. Setiap siswa pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki karakter atau perilaku yang kurang baik seperti biasa datang terlambat ke sekolah, ini merupakan faktor kebiasaan yang dimiliki siswa yang harus siswa itu ubah untuk menjadi lebih tepat waktu datang ke sekolah. Tindakan tegas yang dilakukan guru terhadap siswa berupa kedisiplinan menggunakan kekerasan merupakan pembentukn karakter. Tindakan tersebut masih berlaku sampai saat ini, tindakan tersebut dilakukan ada beberapa cara : memukul siswa menggunakan rotan, siswa disuruh berdiri, kemudian guru memukul siswa menggunakan rotan di kaki atau di tangan siswa guru menjewer telinga sisiwa dan menempelng pipi siswa. Tindakan tersebut dilakukan karena siswa secara terus menerus dan berharap mperubahan perilaku negative siswa.

2. Tindakan sekolah dalam penerapan kedisiplinan

Tindakan tegas kedisiplinan menggunakan kekerasan masih terjadi di lingkungan MAS Almuttaqin, ini merupakan tindakan di setuju oleh semua warga sekolah. Sekolah memperbolehkan tindakan tersebut karena di setuju oleh orang tua, sehingga sampai saat ini belum ada pengaduan dari pihak orang tua, tujuan utama agar siswa-siswi bisa mematuhi perturan yang di tentukan oleh sekolah.

3. Dampak kedisiplinan di sekolah

Bahwa dengan Tindakan tegas kedisiplinan menggunakan yang dilakukan guru terhadap siswa, dapat memberikan dampak positif. Hal ini dibuktikan siswa yang sering melakukan kesalahan yang lebih dari 3 kali, setelah mendapat Tindakan tegas menggunakan sedikit kekerasan, banyak siswa memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan ini memberi efek jera pada siswa.

Adapun keuntungan dengan adanya penghukuman pada siswa antara lain: 1) dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang menyimpang, 2) memberi petunjuk kepada siswa mengenai tingkah laku yang dapat diterima. 3) keuntungan yang lainnya juga sebagai pengajaran bagi siswa dengan kenyataan bahwa hukuman mampu mengurangi kemungkinan siswa dan meniru tingkah laku tersebut.

Pembahasan

Sekolah adalah tempat terjadinya proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih guru diharapkan mampu membina anak didik menjadi manusia seutuhnya. Namun Pendidikan dan pengajaran memang tidak identik dengan kekerasan baik di masa yang lalu apalagi saat ini. Tapi kekerasan sering kali dihubungkan dengan kedisiplinan.

Hasil observasi peneliti, menyaksikan adanya Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Sekolah memperbolehkan Tindakan tersebut terjadi karena adanya kesepakatan yang diperoleh, Ketika Rapat Komite tahun 2012. Namun ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah MA AlMutaqin, antara lain : 1) budaya masyarakat yang memiliki budaya kasar atau tempramen, anak merasa Tindakan kekerasan merupakan hal yang biasa. Pendidikan dalam lingkungan keluarga pun mendidik anak sejak kecil sudah menggunakan kekerasan. Sehingga terjadi pembentukan Tindakan karakter anak yang keras dan merasa biasa dengan adanya tindakan kekerasan. 2) SDM yang minim, tempat dimana peneliti bahwa hampir semua anak-anak berada di lingkungan sekolah, berlatar keluarga yang

sangat sederhana, dengan orang tua petani dan memiliki izasah SD , ada juga beberapa yang tidak sekolah atau buta huruf, sehingga kurangnya pemahaman akibat Tindakan kekerasan.

Tindakan kekerasan adalah tindakan yang tidak terpuji dan tentunya sangat bertentangan dengan berbagai landasan dalam pendidikan. Berikut paparan mengenai kekerasan bila di tinjau dari berbagai landasan Pendidikan di Indonesia.

1. Tinjauan Dari Landasan Hukum Pendidikan

Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Tentang sistem Pendidikan Nasional. Fungsi Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuannya dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal tersebut mengemukakan tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana diatur fungsi dan penerapan pendidikan di Indonesia secara nasional. Tujuan dari pasal tersebut bahwa Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan merupakan hal yang penting dan diharapkan mencakup seluruh warga negara Indonesia.

UUD NO 23 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Anak

Pasal 80

- (1) Setiap orang melkaukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana

dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000, 00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

- (2) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan /atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (3) Dalam hal anak sebagaimana di maksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus jutabrupiah).
- (4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.

Pasal 90

- (1) Dalam hal Tindakan pidana sebagaimana dimaksud dalam pasal 77, pasal 78, pasal 79, pasal 80, pasal 81, pasal 82, pasal 83, pasal 84, pasal 85, pasal 86, pasal 87, pasal 88, dan pasal 89 dilakukan oleh korporasi, maka pidana dapat dijatuhkan kepada pengurus dan/atau korporasinya.
- (2) Pidana yang dijatuhkan kepada korporasi hanya pidana denda dengan ketentuan pidana denda yang dijatuhkan ditambah 1/3 (sepertiga) pidana denda masing-masing sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal tersebut mengemukakan tentang perlindungan anak yang mendapat kekerasan secara sengaja dan meluaki fisik ataupun ancaman dari pihak manapun termasuk seorang pendidik termasuk guru. Dari UUD tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan merupakan Tindakan kriminal, pelaku bisa dipidana dengan penjara dan denda uang diatas 50 juta, (UUD).

2. Tinjauan Dari Landasan Psikologi Pendidikan

Dampak yang timbul dari efek kekerasan adalah siswa menjadi pendiam atau penyendiri, minder, dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stress, atau tegang, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar, dan dalam beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri. Sikap dan perilaku guru sangat penting artinya bagi kemauan dan semangat belajar anak-anak.

Jadi, hukum yang dilakukan oleh guru akan menjadi kesan negatif yang berdampak negatif pula dalam proses belajar anak. Anak tersebut akan selalu ingat dan terekam dalam ingatannya sampai dewasa.

3. Tinjauan dari landasan sosial budaya

Sosial budaya Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan hubungan antar individu, individu dan kelompok dan antar kelompok serta mengembangkan nilai-nilai budaya Indonesia. Siswa tidak dapat mengembangkan hubungan yang baik antar individu, individu dan kelompok dan antar kelompok ketika budaya senioritas masih melekat di sekolah. Di sisi lain, terkikisnya budaya bangsa yang dikenal dunia dengan sopan santunnya akibat maraknya tindak kekerasan khususnya dalam dunia Pendidikan.

Ada beberapa pendekatan pembelajaran yang mendukung tindakan kekerasan dan yang tidak mendukung tindakan kekerasan terjadi yaitu : 1) Filsafat behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan, tanggapan terhadap rangsang dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan, hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi Tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan Tindakan yang diinginkan. Ciri pembelajaran behaviorisme : mengutamakan unsur-unsur, dan bagian kecil, bersikap mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku

yang diinginkan. Guru yang mengadung pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Dalam kaitan dengan Tindakan kekerasan, guru terlibat langsung dalam memperbaiki tingkah laku siswa yang tidak baik menjadi lebih baik. 2) Pembelajaran konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat Pendidikan, Konstruktivisme adalah suatu Upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya moderen. Ciri pembelajaran nya : a) setiap guru akan pernah mengalami bahwa suatu materi telah dibahas dengan jelas-jelasnya namun masih ada sebagian siswa yang belum mengerti ataupun tidak mengerti materi yang di ajarkan sama sekali. b) tugas setiap guru dalam memfasilitasi siswanya, sehingga pengetahuan materi yang dibangun atau dikonsentrasi para siswa sendiri bukan di tanamkan oleh guru. c) untuk mengajar dengan baik, guru harus memahami model-model mental yang di gunakan para siswa untuk mengenal dunia mereka dan penalaran yang dikembangkan yang di buat para siswa untuk mendukung model-model itu. d) siswa perlu mengkonstruksi pemahaman yang mereka sendiri untuk masing-masing konsep materi sehingga guru dalam mengajar bukannya mengulahi, menerangkan atau upaya-upaya sejenis untuk memindahkan pengetahuan pada siswa tetapi menciptakan situasi bagi siswa yang membantu perkembangan mereka membuat konstruksi-konstruksi mental yang diperlukan. e) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. f) Latihan memecahkan masalah sering kali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari. g) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Dalam tindakan kekerasan yang dilakukan guru, sangat bertentangan dengan pandangan ini, guru tidak terlibat langsung dalam proses pembentukan perilaku siswa, melainkan guru hanya sebagai fasilitas, fasilitator, mediator, dan teman yang membaut situasi yang kondusif untuk terjadi konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Sedangkan dalam kaitannya, dengan pendekatan pembelajaran kurikulum K-13 saat ini, proses pembelajaran Tindakan kekerasan tidak diperbolehkan. Kurikulum 2013 peserta didik memang diarahkan mandiri, guru hanya memandu mereka. Sementara itu, orang tua diharapkan berperan lebih dalam memerhatikan Pendidikan anak. Dalam kaitan dengan Tindakan kekerasan, guru harus mampu memberikan penekanan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Guru sebagai inspirator, dimana guru guru menjadi inspirasi buat siswa. Guru yang memberikan contoh dengan bersikap yang baik pada siswa, guru harus mampu bekerja sama dengan guru lainnya, sehingga mampu melahirkan pembelajaran yang mengandung siswa untuk aktif, tanpa kekerasan.

4. Solusi Mengatasi Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan

Tugas sebagai pendidik adalah tugas yang berat bagi seorang guru. Guru dituntut mampu menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, sopan santun dan ketertiban sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah masing-masing. Dengan demikian, diharapkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang sigap, mandiri, dan disiplin. Sebagai motivator, guru harus mampu menjadi motivator semangat siswanya dalam belajar dan meraih prestasi.

Beberapa solusi yang diberikan untuk mengatasi kekerasan pada siswa di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Menerapkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah; 2) Mendorong/mengembangkan humanisasi Pendidikan (menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran, membutuhkan keterlibatan mental dan Tindakan sekaligus, suasana belajar yang meriah, gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, menjadi suatu kekuatan yang integral); 3) Hukuman yang diberikan berkolerasi dengan tindakan anak; 4) Terus menerus membekali guru untuk menambah wawasan pengetahuan, kesempatan, pengalaman baru untuk mengembangkan kreativitas mereka; 5) Konseling, bukan siswa saja membutuhkan konseling, tapi juga guru. Sebab guru juga mengalami masa sulit yang membutuhkan dukungan, penguatan, atau bimbingan

untuk menemukan jalan keluar yang terbaik; 6) Segera memberikan pertolongan bagi siapa pun juga yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah, dan menindak lanjuti serta mencari solusi alternatif yang terbaik.

Adapun 7 hal yang harus dipahami dan kemudian di terapkan oleh pendidik atau seorang guru untuk memperoleh kepercayaan anak didik agar mencapai maksud dari Pendidikan itu, tanpa harus menggunakan kekerasan, adalah : 1) Tindakan alternatif (cara Pendidikan tanpa kekerasan digambarkan sebagai sebuah cara ketiga atau alternatif ketiga, setelah Tindakan menyalahkan dan aksi kekerasan). 2) Keakraban penuh keterbukaan (keakraban maksudnya berbagi dengan orang lain dengan tidak membedakan anak-anak didik, dan terbuka adalah tidak menutup-nutupi hal apapun atau mencoba mengambil keuntungan dari hal-hal yang tidak diketahui siswa). 3) Komunikasi yang jujur (Penipuan adalah sesuatu yang sulit dipisahkan dari kekerasan, disebabkan kurangnya rasa hormat kepada orang lain atau takut terhadap kenyataan). 4) Hormati kebebasan dan persamaan (di dalam Pendidikan tanpa kekerasan ini, kita semuanya bebas dan setara, setiap orang mendengarkan suara Nurani sendiri dan saling berbagi perhatian). 5) Rasa kasih yang berani (bertentangan dengan kepercayaan umum, Pendidikan tanpa kekerasan bukan sebuah metode pasif dan lemah, dan itu pasti bukan untuk para penakut). 6) Saling mempercayai secara penuh (cara dengan kasih sayang didasarkan pada keyakinan bahwa jika kita bertindak dengan cara yang baik tidak akan pernah merugikan bagi siapa pun, dan akan menghasilkan kebaikan juga). 7) Ketekunan dan kesabaran dalam Pendidikan tanpa kekerasan, kesabaran adalah kebaikan yang bersifat revolusioner.

Jika anak didik seperti kehilangan minatnya, kita dapat dengan kreatif mencoba pendekatan baru terhadap permasalahan. Pendidikan tanpa kekerasan harus dipenuhi kesabaran dan memaafkan dan di saat yang sama gigih dalam membantu. Ketika anak didik mengakui bahwa mereka sudah melakukan kesalahan, kita harus menunjukan sifat pemaaf kepada mereka. Sasaran terakhir dari Pendidikan tanpa kekerasan

bukanlah kemenangan atas anak-anak didik kita tetapi menemukan sebuah kehidupan yang harmonis antara pendidik sebagai orang tua, Bersama-sama dengan anak didik dalam damai dan keadilan.

Adapun tata tertib sekolah di MA Al-Muttaqin, adalah :

1. Hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai
2. Siswa yang terlambat harus meminta izin kepala sekolah, sebelum masuk kelas
3. Siswa yang piket harus datang lebih awal
4. Siswa yang tidak masuk karena suatu hal harus izin guru
5. Setiap siswa wajib berpakaian rapi dan bersih sesuai ketentuan sekolah
6. Dilarang membawa senjata tajam, Narkoba, HP yang dalamnya terdapat gambar/ rekaman suara tidak sopan
7. Selama menjadi siswa tidak boleh bertindik dan bertato
8. Hadir dan tatap muka dengan guru mata Pelajaran sebanyak 98% dari jumlah hari efektif dalam tahun
9. Mengerjakan solat lima waktu
10. Selama jam sekolah dilarang keluar halaman sekolah tanpa seizin guru piket
11. Setiap hari senin, siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera dengan memakai seragam sekolah lengkap
12. Setiap siswa wajib menjaga nama baik sekolah
13. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah akan mendapatkan sanksi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sikap guru dalam melakukan kedisilinan terhadap siswa di sekolah MA-Almuttaqin Wolowaru masih menggunakan kekerasan.

Tindakan ini dilakukan guru terhadap siswa yang sering mengulangi pelanggaran yang sama.

2. Tindakan sekolah dalam penerapan kedisiplinan terhadap siswa di lingkungan sekolah MA-Almuttaqin, sekolah memperbolehkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa. Hal ini merupakan tindakan yang di setuju oleh orang tua siswa. Upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah menggunakan kekerasan dengan tujuan membangun/mengembangkan kesadaran bersama antara guru dengan siswa.
3. Dampak adanya tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa, berpengaruh positif. Siswa yang sering mengulangi perbuatan yang negatif dengan adanya tindakan kekerasan bisa merubah sikap menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia. (2013). *Meningkatkan Disiplin Belajar Di Kelas Melalui Metode Reward Berjenjang dan Konsekuensi Logis*. Jurnal Pendidikan Penabur, No. 21
- Arga Lacop. Ismani. (2012). *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa Tentang*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 2
- Asrian, Aliyah dan Dona (2009). *Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru*. Jurnal Psikologi, Vol.3
- Choirun Nisak Aulia. (2013). *Penanaman Disiplin Anak Usia Dini*. Vol.2, No1, Hal. 36-49
- Imaniyah. (2010). *Efektivitas Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran di SMP Islamiyah Ciputat*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

- Julia, Daharnis, Ridha (2013). *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 2. Hal 26-33
- Kherunia A. (2013). *A Teacher Personality Competence Contributon To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson* : Vol. 2
- Lewis R, Romi S, J. Yaacov, Qui X (2008). *Student's Reaction To Classroom Discipline In Australia, Israel, and China*, No. 4. Hal. 715-724
- Messa Media Gusti. (2012). *Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Purworejo Pasca Sertifikasi* . Jurnal Penelitian
- Miles, M.B dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Nugraheni W.P.A (2013). *Meningkatkan Disiplin Belajar di Kelas Melalui Metode Reward Berjenjang dan Konsekuensi Logis*
- Rahman. R.A (2011). *Pengaruh Motivasi Lingkungan dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika, Fakultas Teknik, UNY
- Selvia. S. *Hubungan Kepribadian Guru PKN Dengan Disiplin Siswa (Studi Korelasi di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, Prov. Jawa Barat)*
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sutrisno H. (2009). *Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau Dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme*. Jurnal Pendidikan Inovatif, Jilid 4. No.2, Hal : 60-66

Widosari. L. (2014). *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Pada Siswa*. Vol.1. No. 1

Yasin F. (2010) . *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah*. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.